

# JUAL BELI FASID MENURUT IMAM ABU HANIFAH

**Muhsin Arafat**

Aaafat67@gmail.com  
IIUM, Malaysia

**Azizah Nur Hidayah**

azizah@gmail.com  
Universitas Darussalam Gontor

**Baizura Septi Azhari**

baizuraseptiaz@gmail.com  
Universitas Darussalam Gontor

**Rodiah Domai**

rodiahdomai@gontor.ac.id  
Universitas Darussalam Gontor

## Abstrak

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan jalan suka sama suka, atau pertukaran antara benda dengan barang dengan prinsip tidak melanggar syari'ah. Kegiatan jual beli ini, telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW dengan perjalanan dari satu kota ke kota yang lainnya, dan jual beli ini telah diterapkan pula oleh para sahabat Nabi SAW. Kegiatan jual beli, harus didasarkan dengan prinsip suka sama suka dan sejalan dengan syariat islam. karena islam telah menghalalkan semua jenis jual beli dan mengharamkan riba dalam jual beli tersebut. tetapi lain halnya dengan jual beli barang atau sesuatu yang mengandung keharamkan, sudah pasti islam sangat melarang hal tersebut. Didalam islam, jual beli dapat diharamkan jika melanggar syariat islam. seperti jual beli khamr, akad jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli tersebut sah menurut islam. tetapi dalam syariat islam, jual beli tersebut melanggar syariat dan yang melakukannya berdosa. Karena didalam jual beli khamr tersebut tidak ada manfaat yang dapat diambil oleh pembeli.

**Kata Kunci:** *Jual beli, Fasid, Imam Abu Hanifah*

## Pendahuluan

Kegiatan jual beli sudah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala, islam memandang bahwa kegiatan jual beli bukan hanya cara untuk mencari penghasilan tapi juga salah satu cara untuk menolong sesama manusia, bagi pembeli mereka memperoleh barang yang diperlukan sedangkan bagi penjual mereka memperoleh keuntungan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dimana islam telah mengatur bagaimana cara jual beli yang benar.

Sejak zaman Rasulullah SAW beliau banyak memasukkan unsur-unsur keislaman didalam praktik jual beli ini salah satunya adalah pelarangan riba yang sangat jelas merugikan manusia. setelah wafatnya beliau banyak sekali praktik jual beli yang terjadi dimasyarakat para ulama memiliki beberapa pandangan dalam mengkategorikan praktik jual beli tersebut.

Salah satu imam madzhab yang memiliki pemikiran tentang pengelompokan jual beli ini adalah imam hanafiyah, beliau mengelompokan jenis jual beli menjadi jual beli sah dan juga jual beli fasid. jual beli yang sah adalah jual beli yang sesuai dengan syarat dan rukunnya sedangkan jual beli fasid adalah jual beli yang ada kecatatan dalam akadnya. dalam jurnal ini kita kan membahas tentang jual beli fasid menurut madzhab imam hanafiyah.

## Pengertian Jual Beli

Menurut bahasa arab jual beli berarti *As-syira* yang berarti beli seperti dalam surat yusuf ayat 20 yaitu:

وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِيَدِ اللَّهِ فَأَنظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

*Dan mereka berkata: "Mepada tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang manunggu."<sup>1</sup>*

Sedangkan menurut *fiqih* disebut dengan *al-bai* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. secara etimologi jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang, sedangkan menurut pengertian bahasa adalah saling menukar (pertukaran) kata *al-bai* memiliki kata lain yaitu *at-tijarah* dan *al-mubadalah*.

---

<sup>1</sup>Surat yusuf ayat 20

Menurut Al- imam an-nawawi didalam al-majmu' Syarah Al-Muhadzab menyebut jual beli adalah:

مقابلة مال بمال تمليكا

“Tukar menukar harta dengan harta secara kepemilikan.”

Ibnu Qudamah di dalam Al-Mugni menyebutkan jual- beli sebagai:

مبادلة المال بالمال تمليكا و تملكا

“Pertukaran harta dengan harta dengan kepemilikan dan penguasaan”.<sup>2</sup>

Kata *at-tijarah* dijelaskan dalam al-qur’an surat Fatir ayat 29 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*<sup>3</sup>

### Jual beli menurut pendapat empat madzhab:

1. Menurut madzhab Maliki jual beli memiliki dua pengertian,yakni:
  - a. Definisi seluruh satuan *bai* (jual beli)contohnya akad sharf,salam/jual beli dengan cara titip menitip dan lainnya.
  - b. Definisi untuk satuan dari beberapa satuan/sesuatu yang dipahamkan dari satuan *bai* menurut adat kebiasaan.<sup>4</sup>

Jual beli ini harus sudah diketahui barang dan sifat-sifatnya terlebih dahulu.menurut Imam Maliki rukun jual beli ada empat,yaitu:

- a. Orang yang berakad (*al-muta'qidain*).
- b. *Shigat* ( lafadza ijab dan qabul).
- c. *Ma'aqud a'laih* (barang yang dibeli).
- d. Nilai tukar pengganti barang.

<sup>2</sup>Ahmad Sarwat,Lc,MA,*Fiqh Jual Beli*, (jakarta selatan: rumah fiqh publishing, 2018), hlm 5.

<sup>3</sup>Surat Fatir ayat 29

<sup>4</sup>Abdurahman Al Jaziri,Fiqh empat madzhab J.III, (Semarang: Asy Syifa), hlm. 301

2. Imam Hambali

Menurut imam hambali jual beli adalah “*saling menukar harta dengan harta dalam bentuk kepemilikan milik dan kepemilikan.*”

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik dan pemilik”, karena ada tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki misalnya sewa-menyewa (*ijarah*).<sup>5</sup>

3. Madzhab Al-Hanafiyah

مبادلة شيء مرغوب فيه بمثل على وجه مقيد مخصوص

“*Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat*”

Dalam definisi ini ulama hanafiyah lebih menekaankan cara khusus melalui ijab(ungkapan dari pembeli) dan qabul(ungkapan dari penjual). atau melalui perbuatan pemberian barang dan harga dari masing-masing pihak. dan barang yang diperjual belikan haruslah bermanfaat bagi manusia karena memperjual belikan barang yang tidak bermanfaat seperti darah, minuman keras, bangkai termasuk jual beli yang tidak sah.<sup>6</sup>

4. Madzab Syafi’i

Imam syafi’i mendefinisikan bahwa jual beli menurut syara’ adalah akad pertukaran harta dengan harta dengan syarat tertentu, yang biasanya berlandaskan dengan kerelaan dua belah pihak yang boleh mengadakan jual beli barang tersebut.<sup>7</sup>

## Dasar Hukum Jual Beli

### 1. Al-Qur’an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>5</sup>Muhammad al-Khatib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj Ila Ma’rifati Ma’ani al-Fadā al-Manhaj*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 320

<sup>6</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2000), hlm. 113

<sup>7</sup>Imam Syafi’i, ringkasan kitab alumm, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm 1

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al-baqarah: 275).*

Di dalam surat ini dijelaskan antara jual beli dan riba dimana jual beli merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah sedangkan riba adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Dimana pada zaman jahiliyah oleh orang – orang Quraisy mereka mengananggap bahwa jual beli dan riba adalah sesuatu yang sama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (An-nisa:29)*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini didalam bukunya bahwa Allah menyuruh orang –orang yang beriman untuk memperoleh harta dengan jalan yang sesuai dengan syariat atau dengan jalan perniagaan dengan unsur kerelaan yang tidak melanggar perintah agama.

## 2. As-Sunnah

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِاِخْتِيَارٍ مَا لَمْ يَتَّفَقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ  
أَحَدُهُمَا لِأَخْرَفِ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا لِأَخْرَفِ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ  
وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ

*Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu bahwa rasulullah SAW bersabda:”apabila dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing orang memiliki hak kbiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual beli selama mereka belum berpisah dan masih bersama, atau selama salah satu diantara keduanya tidak menemukan kbiyar*

*diantara yang lainnya, jika salah seorang menentukan kbiyar pada yang lain, lalu mereka berjual-beli atas dasar itu, maka ladilah jual beli itu. (H.R. Muttafaq alaih).*

أن رسول الله نهى عن ثمن الكلب ومهر البغى وحلوان الكاهن

*Dari Abu Mas'ud Al-anshary radiyallahuanbu bahwa Rasulullah SAW melarang mengambil uang dari penjualan anjing, uang hasil pelacuran dan uang upah dari perdukunan. (H.R Bukhari dan Muslim).*

Dalam hadist dari Rifa'i ibn Rafi: "dari Rifa'ah bin Rifai bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya."Pekerjaan apa yang paling baik"?maka beliau menjawab :”pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik“(H.R. Al-Bazzar dan dianggap *shahih* menurut hakim).<sup>8</sup>

## Biografi Imam Abu hanifah

Nama lengkap imam Abu Hanifah adalah Abu Hanifah al-nu'man bin tsabit ibn zutha al-taimy yang kemudian biasa dipanggil Abu Hanifah. beliau berasal dari keturunan Persia lahir dikufah tahun 80 H/699 M yang kemudian wafat di Bagdad tahun 150 H/767 M.<sup>9</sup> beliau hidup pada masa pemerintahan Abdullah bin marwan selama 52 tahun dan 18 tahun pada masa abbasiyah.

Pada awalnya beliau adalah seorang pedagang atas anjuran *al-sya'bi*. kemudian beralih menjadi pengembang ilmu. ketika beliau kecil beliau mulai belajar membaca al-qur'an serta menghafalkannya. kemudian selama 18 tahun beliau berguru kepada Muhammad bin abi sulaiman yang wafat tahun 120 h.<sup>10</sup>

Karya-karya beliau yang terkenal adalah:

- a. Kitab *al-mabsuth*.

Disusun oleh imam muhammad bin hasan berisi beribu masalah –masalah yang keagamaan yang dipegang dan ditetapkan oleh imam hanafi.

- b. Kitab *al-jami'u al-shaghir*.

Berisi beberapa masalah yang diriwayatkan Imam isa bin abdan dan Imam muhammad bin sama'ah berisi 40 pasal fiqh.

- c. Kitab *al-jami'u al-kabir*.

Kitab ini hampir sama dengan kitab-kitab sebelumnya tapi lebih panjang

---

<sup>8</sup>Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h 303

<sup>9</sup>Huzaimah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95

<sup>10</sup>Munawar Chalil, *Biografi empat serangkai*, madzhab (jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 23.

- uraiannya dan keterangannya.
- d. Kitab *al-sairu al-shaghir*.  
Berisi masalah-masalah ijtihad semata-mata
  - e. Kitab *al-sairu al-ka'bir*.  
Kitab terakhir dari Imam muhammada bin hasan yang berisi masalah-masalah fiqih.
  - f. Kitab *al-ziyadat*.
  - g. Kitab *al-ka'fi*.<sup>11</sup>

### Metode istinbat Imam Abu Hanifah

Metode yang beliau pakai tidak lepas dari latar belakang dan tempat tinggal beliau di Bagdad. karena banyaknya aliran ilmu kalam menimbulkan banyaknya hadist palsu untuk kepentingan politik dan golongan sehingga beliau hanya menerima hadist yang shahih, mutawathir, mashur sedangkan hadist perorangan tidak diterima.

Karena ketatnya pemakaian hadist beliau menggunakan *ra'yu* dan rasionalisasi *nash*. dan juga beliau memakai *qiyas* dan *istihsan* sebagai dasar *ijtihadnya*. dikarenakan masyarakat irak yang dinamis dan heterogen maka banyak timbul peristiwa yang baru ditemukan dalam *nash* literer maka memerlukan penjelasan secara penalaran *nash*. maka beliau menggunakan dasar rasio dalam ijtihadnya dan lebih mengutamakan rasio daripada hadis *abad*.<sup>12</sup> oleh karena itu beliau dipanggil sebagai imam ahli *ra'yu* atau imamkaum rasionalis.

### Macam-macam jual beli menurut imam hanafiyah

Imam hanafiyah mengelompokan jual beli menjadi :

- a) Jual beli shahih  
“akadang sejalan dengan syariatnya, baik pada asalnya maupun pada sifatnya, dimana akad itu berfaedah okum atas dirinya, selama tidak ada pencegah.”
- b) Jual beli fasid  
“akad yang sejalan dengan syariah hanya pada asalnya, namun tidak sejalan pada sifatnya”.

Dalam pengertian ini akad itu Cuma sampai hukum haram, namun secara

---

<sup>11</sup>Jaih Mubarak, *sejarah perkembangan hukum islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 72.

<sup>12</sup>Dedi supriyadi, *perbandingan madzhab dengan pendekatan baru*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), hlm. 159.

hukum tetap sah sebagai transaksi. jadi kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli secara fasid berdosa karena melanggar syariah, namun jual belinya tetap sah contohnya jual beli yang dilakukan ketika imam berkhotbah jum'at.<sup>13</sup>

Akad fasid adalah akad secara asal syariatkan, tetapi terdapat masalah atas sifat akad tersebut. ketika seseorang menjual rumah tapi tidak menentukan rumah mana yang akan dijual dari rumah yang dimiliki menurut mayoritas ulama akad ini tidak bisa diakui pemindahan kepemilikan.<sup>14</sup>

Yang membedakan jual beli fasid dengan batal, jika terjadi kerusakan pada barangnya maka itu batal, jika kerusakannya menyangkut harga barang maka dan boleh diperbaiki, maka jual beli tersebut dikatakan *fasid*.

Menurut ulama Hanafiyah yang dikatakan jual beli fasid adalah apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan bisa diperbaiki. Menurutnya, pengertian akad ini hanya sampai okum haram. Namun, secara okum tetap sah sebagai transaksi. Apabila rukun dan syaratnya terpenuhi, maka jual belinya sah. Dan jika apabila salah satu rukun atau syarat-syarat jual beli itu tidak terpenuhi, maka batal jual belinya. Maka dari itu, jika terdapat dua belah pihak yang melakukan akad jual beli secara fasid, keduanya berdosa karena melanggar syariah namun dalam okum jual belinya tetap sah. Konsekuensi dari itu semua adalah si penjual berhak memiliki uang pembayaran dan si pembeli berhak memiliki barang yang telah di belinya.<sup>15</sup>

Contoh dari akad *fasid* adalah jual beli yang sah, tetapi dilakukan pada saat imam berkhotbah jumat. Atau dalam contoh yang lain yaitu, jual beli rumah diantara banyak rumah tetapi belum diketahui rumah mana atau rumahnya tidak jelas milik siapa. Berarti hukumnya adalah terjadinya pertukaran kepemilikan dengan izin pemilik barang secara transparansi, menandakan telah terjadi penyerahan dalam majlis akad yang terjadi langsung didepan penjual tanpa menutupinya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an melarang kita jual-beli saat khutbah jum'at yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila okum untuk menunaikan shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. (Q.S. Al-Jumu'ah: 9)*

<sup>13</sup>Ahmad Sarwat, *Fiqh Jual Beli*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 35

<sup>14</sup>Dimyauudin Djawaini, *Pengantar fiqh muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28

<sup>15</sup>Ahmad Sarwat, *Fiqh Jual Beli*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 40-41

Kalimat tinggalkanlah jual beli tentu maksudnya adalah larangan. Dan hukumnya adalah haram, bagi siapa saja yang melakukannya maka ia akan berdosa. Menurut pandangan imam Hanafi, jika seseorang sengaja melakukan hal tersebut padahal ia mengetahui perbuatan yang telah dilakukannya melanggar syariat islam, maka jual belinya tetap sah. Karena menurutnya, okum jual beli itu sah hukumnya meskipun pelakunya berdosa.

Jenis-jenis jual beli fasid yaitu:

1. Jual beli al-majhul (benda atau barangnya secara global tidak diketahui), dengan syarat kemajhulannya yaitu bersifat menyeluruh. Jual beli majhulul ini terdapat dua macam, yaitu:
  - a. Jual beli majhul jahalah fahisyah adalah jual beli yang tidak ada perselisihan, pertentangan atau perseteruan, hukumnya fasid karena jual beli ini menghalangi serah terima barang, maksud jual belinya tidak tercapai.
  - b. Jual beli majhul jahalah yasiroh adalah jual beli yang tidak menunjukkan perselisihan, pertentangan atau pertengkaran okum jual belinya shahih, tidak fasid karena tidak menghalangi serah terima barang, dan maksud jual belinya tercapai.
2. Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat dan jual beli mudhof (menambahi ijab)
  - a. Jual beli mualaq ala syartin adalah jual beli yang wujudnya tergantung pada sesuatu yang lain, memungkinnkan sekali saat ijabnya menggunakan kata-kata ta'liq (menggantung) misalnya: akan, jika, apabila, kapan dan lain sebagainya. Seperti: akan kujual rumah ini apabila fulan sudah pulang dari bepergiannya aau apabila fulan menjual rumahnya kepadaku.
  - b. Jual beli mudhof adalah jual beli yang ijabnya ditambah-tambahi sampai masa yang akan okum, misalnya: aku jual rumah ini pada awal tahun baru segini. Seperti ucapan penjual kepada pembeli, “saya jual kereta saya ini untuk engkau bulan depan setelah gajian.” Jual beli ini seperti batil menurut jumhur ulama dan fasid menurut ulama Hanafiyah.
3. Menjual barang yang gaib yang tidak dapat dihadirkan pada jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pemebeli. Hanafiyah membolehkan jual beli tersebut, tetapi dengan syarat khiyar seperti jual beli barang yang ada didalam kotak atau tertutup. Apabila melihat barang tersebut kemudian membatalkan transaksi maka dibolehkan, sebagai konsekuensi khiyar karena dengan adanya khiyar dapat menjauhkan terjadinya ghoror atau jual beli jahalah..

4. Barter dengan barang yang diharamkan.  
Umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga, khamr ditukar dengan beras, babi ditukar dengan pakaian dan lain sebagainya.
5. Jual beli ajal (jual beli yang tidak ditunaikan). Misalnya, seseorang menjual barangnya dengan harga Rp.300.00,- yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli kembali dengan harga yang lebih rendah Rp. 2000.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp.1000.000,-. Jual beli ini dikatakan fasid karena jual beli ini menyerupai dan menjurus kepada riba.
6. Jual beli anggur dan buah-buahan lain ditujukan pembuatan khamar. Apabila penjual anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu adalah produsen khamr, maka tidak jual beli tersebut tidak sah atau fasid.
7. Jual beli tergantung pada syarat. Misalnya jika dijual secara tunai maka harga kipas angin Rp.400.000 sedangkan jika secara kredit Rp 480.000. menurut imam syafi'i dan hambali jual beli jenis ini adalah *bathil* sedangkan menurut maliki diperbolehkan asalkan pembeli memiliki hak *khiyar*.
8. Jual beli ini dianggap sah, pada saat syaratnya terpenuhi atau tenggang waktu yang disebutkan dalam akad jatuh tempo. Artinya, jual beli ini baru sah apabila masa yang ditentukan "bulan depan" itu telah jatuh tempo.
9. Jual beli sebagian barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam satuannya seperti menjual daging hewan yang hewannya masih hidup.
10. Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen. Menurut ulama fiqh tidak sah (batal).
11. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. mayoritas ulam membolehkan asalkan ada hak khiyar bagi orang buta itu sedangkan madzhab syafi'i tidak membolehkannya kecuali benda itu sudah pernah dilihat sebelum orang tersebut mengalami kebutaan.

## Penutup

Jual beli merupakan kegiatan pertukaran barang dengan barang dengan menggunakan akad atau ijab qabul antara penjual dan pembeli. Para imam madzhab membagi jual beli ini menjadi bermacam-macam. Salah satunya adalah pendapat imam Abu Hanifah yang membagi jual beli ini menjadi dua yaitu jual beli shahih dan jual beli fasid. Jual beli shahih adalah jual beli yang sesuai dengan syarat dan rukunnya.

Sedangkan jual beli fasid menurut ulama Hanafiyah jika terpenuhinya syarat dan rukun jual belinya. Dan jual beli tersebut masih dapat dikatakan sah karena tidak keluar dari rukun dan syaratnya. Tetapi apabila menurut syariah, jual beli tersebut tidak diperbolehkan. Dan bagi pihak yang melakukan transaksi tersebut akan berdosa karena melanggar syariah islam namun hukum jual belinya tetap sah. terdapat macam – macam jual beli fasid yaitu: Jual beli al-majhul (benda atau barangnya secara global tidak diketahui, jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat dan jual beli *mudhof* (menambahi ijab), menjual barang yang gaib yang tidak dapat dihadirkan pada jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli. dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Al Asqalani ,Al Hafidh Ibnu Hajar. 1995, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Al Jaziri,Abdurahman, Fiqih empat madzhab J.III, As-syifa, Semarang
- Al Qur'an Al Karim
- Al-Syarbini, Muhammad al-Khatib. 1994, *Mughni al-Muhtaj Ila Ma'rifati Ma'ani al-Fadz al Manhaj*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Chalil, Munawar. 1995, *Biografi empat serangkai* ,madzhab ,jakarta,bulan bintang
- Djawaini ,Dimyudin. 2008, *Pengantar fiqh muamalah*,yogyakarta:pustaka pelajar.
- Haroen,Nasrun. 2000, Fiqih Muamalah,jakarta,gaya media pratama.
- Idris, bin muhammad Imam Syafi'i,abu abdullah. 2013, ringkasan kitab alumm,jilid 2 jakarta ,pustaka azzam.
- Mubarok, Jaih. 2003, *sejarah perkembangan hukum islam*,bandung,remaja rosdakarya. penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sarwat ,Ahmad,Lc,MA, 2008, *Fiqih Jual Beli*,rumah fiqih publishing,jakarta selatan.
- Supriyadi, Dedi. 2008, *perbandingan madzhab dengan pendekatan baru*,bandung,pustaka setia
- Yango, Huzaimah Tahido. 1997, *pengantar perbandingan madzhab*,jakarta,logos wacana ilmu.